

Perubahan Pembelajaran PAI Kurikulum 2013 Kekurikulum Merdeka

Melky Farlan Suganda¹

¹ Guru SDN 102 Kaur, Indonesia
melki.farlansuganda@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to describe the K13 transition to the independent PAI curriculum. The method used is descriptive qualitative. The results show that in the 2013 curriculum the main characteristics are designed to develop a balance between spiritual and social attitudes, knowledge and skills, and apply them in various situations in school and society, placing the school as part of society which provides learning experiences so that students are able to apply what they learn. from school to the community and utilizing the community as a learning resource and providing sufficient free time to develop attitudes, knowledge and skills. The concept of the Independent Curriculum is basically in line with the Ki Hadjar Dewantara Trilogy which argues that independent learning encourages students to change and solve problems. In essence, it is an application of the curriculum in a fun learning process, accompanied by the development of innovative thinking by educators. This can foster students' positive attitudes in responding to learning. The focus of Freedom to Learn is the freedom to think creatively and independently. PAI teachers at SDN 102 Kaur are expected to be the driving force for actions that bring positive things to students. SDN 102 Kaur has taken full advantage of the independent teaching platform prepared by the Ministry of Education and Culture. All school needs for implementing the independent curriculum, such as learning outcomes, teaching modules, assessments and others are available on this platform. The independent curriculum provides principals, teachers and students with the opportunity to address the learning curriculum and other issues that arise from the activities, creativity and opportunities available.

Keywords: *PAI Transition, K13, Independent Curriculum*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yakni mendeskripsikan transisi k13 dengan kurikulum merdeka PAI. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa dalam kurikulum 2013 karakteristik utama dirancang untuk mengembangkan keseimbangan antar sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi disekolah dan masyarakat, menempatkan sekolah sebagai sebagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari disekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar serta memberikan waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Konsep Kurikulum Merdeka pada dasarnya sejalan dengan Trilogi Ki Hadjar Dewantara yang berpendapat bahwa belajar mandiri mendorong siswa untuk berubah dan memecahkan masalah. Pada hakikatnya sebagai penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran yang menyenangkan, dibarengi dengan pengembangan pemikiran inovatif oleh para pendidik. Hal ini dapat menumbuhkan sikap positif siswa dalam menyikapi pembelajaran. Fokus Freedom to Learn adalah kebebasan berpikir kreatif dan mandiri. Guru PAI di SDN 102 Kaur diharapkan menjadi motor penggerak tindakan yang membawa hal-hal positif bagi siswa. SDN 102 Kaur sudah memanfaatkan sepenuhnya platform merdeka mengajar yang disiapkan oleh kemendikbudristek. Segala kebutuhan sekolah untuk implementasi kurikulum merdeka, seperti capaian pembelajaran, modul ajar, asesmen dan lainnya sudah tersedia pada platform tersebut. Kurikulum merdeka memberikan kepala sekolah, guru dan siswa kesempatan untuk melakukan pada kurikulum pembelajaran dan masalah lainnya yang muncul dari aktivitas, kreativitas dan peluang yang tersedia.

Kata Kunci: *Transisi PAI, K13, Kurikulum Merdeka*

Cite this article format:

Suganda, Melky Farlan. (2024). *Perubahan Pembelajaran PAI Kurikulum 2013 Ke Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. AT-TAALLUM: Jurnal Pendidikan Islam, XX (XX).

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia sudah mengalami perubahan kurikulum sebanyak 11 kali. Dimulai sejak setelah kemerdekaan hingga yang terbaru pada tahun 2021-2022. Kurikulum yang pernah digunakan pendidikan di Indonesia diantaranya kurikulum 1947 (Rentjana Pelajaran 1947), kurikulum 1952 (Rentjana Pelajaran Terurai 1952), kurikulum 1964 (Rentjana Pendidikan 1964), kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum berbasis kompetensi 2004 (KBK), kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006 (KTSP), kurikulum 2013 (K-13) dan kurikulum 2021 (kurikulum merdeka). Pergantian kurikulum ini berdampak pada guru sebagai tenaga pendidik yang belum mampu menggunakan kurikulum baru. Dimana tugas guru harus benar-benar memahami kurikulum baru tersebut beserta komponen-komponenya untuk diterapkan di dalam kelas agar hasil yang diinginkan sesuai dengan harapan (Anis Aprianti & Siti Tiara Maulia, 2023).

Dampak wabah Covid 19 yang menjadi pandemi dunia sungguh luar biasa. Sektor pendidikan merupakan salah satu bidang yang terdampak secara signifikan. Pola pembelajaran yang awalnya berlangsung luring dengan metode tatap muka berubah menjadi pembelajaran daring dengan menggunakan berbagai media, hanya saja model pembelajaran daring ini banyak memiliki kendala, baik yang bersifat teknis maupun sumber dayanya sehingga pembelajaran jarak jauh berbasis daring seakan sebatas menggugurkan kewajiban untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didik. Melihat ketimpangan serta dikhawatirkannya terjadinya terputusnya pembelajaran inilah maka pemerintah menyusun kurikulum merdeka yang bertujuan untuk mengatasi krisis pembelajaran yang ada di Indonesia yang semakin parah dengan adanya pandemi Covid 19. Implementasi kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan diantaranya adalah kurikulum tiga belas, lalu pada tahun 2018 menjadi kurikulum tiga belas revisi dan pada saat Indonesia terdampak badai pandemi berubah menjadi kurikulum darurat lalu disempurnakan menjadi kurikulum merdeka belajar (Rifa'i et al., 2022).

Kurikulum menjadi bagian terpenting pendidikan. Searah dengan kemajuan pendidikan yang terus meningkat pada semua jenis dan jenjang pendidikan di Indonesia. Secara resmi, kurikulum sejak zaman Belanda sudah diterapkan di sekolah, artinya kurikulum sudah diterapkan sejak saat penjajahan Belanda. Kurikulum adalah alat yang digunakan untuk menggapai tujuan pendidikan dan sebagai rujukan didalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum menunjukkan dasar atau pandangan hidup suatu bangsa. Bentuk kehidupan yang akan digunakan oleh bangsa tersebut akan ditentukan oleh kurikulum yang digunakan di negara tersebut. Kurikulum selalu ada perubahan dan penyempurnaan karena banyak faktor yang mempengaruhinya (Insani, 2019).

Kurikulum merupakan sebuah kunci dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan. Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup sekolah, daerah, wilayah maupun nasional. Semua orang berkepentingan dengan kurikulum, sebab sebagai orang tua, sebagai warga masyarakat, sebagai pimpinan baik formal maupun non-formal selalu mengharapkan tumbuh kembang anak muda sebagai generasi penerus bangsa menjadi lebih baik, lebih cerdas. Kurikulum mempunyai peran yang cukup besar dalam melahirkan harapan tersebut (Marzuqi & Ahid, 2023).

Sistem kurikulum K-13 memberikan perubahan kecil dari penerapan KTSP untuk peserta didik, K-13 juga sudah menguatkan pendidikan karakter dan moral serta fokusnya sebuah pembelajaran oleh peserta didik. Sistem kurikulum merdeka mencerminkan pembelajaran memihak kepada peserta didik, selain dari pada itu kurikulum merdeka sendiri menjadi wadah pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Penataan pendidikan dalam sebuah kurikulum merdeka ini menjadi tahapan yang berproses dan selalu disempurnakan. Selain kurikulum, sarana dan prasarana dimiliki sekolah turut mendukung keberhasilan tercapainya tujuan pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran haruslah menyesuaikan dengan rambu-rambu perencanaan sebelumnya sebagai inti dari aktivitas pembelajaran (Firmansyah, 2023).

Penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka adalah upaya untuk memperkuat otonomi pendidikan di tingkat sekolah. Kurikulum Merdeka memberikan sekolah keleluasaan yang lebih besar untuk membuat kurikulum yang lebih sesuai dengan demografi dan kebutuhan siswa. Ini akan mendorong pendidikan yang lebih inklusif, beragam, dan relevan dengan konteks lokal. Kurikulum merdeka adalah upaya nyata pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan terkait dengan tuntutan masyarakat era 5.0. Pemerintah Indonesia telah mengusulkan kurikulum merdeka, yang merupakan gagasan bahwa pendidikan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan kapasitas dan pengetahuan mereka sendiri. Kurikulum ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat 5.0. Oleh karena itu, kurikulum masyarakat 5.0 berfokus pada pengetahuan dan kecakapan hidup serta sumber-sumber untuk menguasai pengetahuan dan kecakapan tersebut (Gumilar et al., 2023).

Salah satu perubahan dalam proses pembelajaran adalah penggunaan alat-alat kehidupan nyata berbasis teknologi yang bertujuan agar pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Di sisi lain, tidak semua guru terbiasa menggunakan perangkat teknis dengan aktivitas nyata dalam pembelajarannya. Guru yang lebih tua mungkin sudah terbiasa melakukan pembelajaran dengan cara tradisional.

Di sini peran guru pembimbing adalah mampu mendorong guru lain untuk beradaptasi dengan perubahan. Dalam hal ini, kesiapan individu terhadap perubahan merupakan guru yang harus selalu diperhatikan dan dievaluasi. Karena disini guru merupakan change maker utama yang menerapkan kurikulum belajar mandiri khususnya (Listianto et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Moleong dalam bukunya penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, karena metode ini digunakan untuk meneliti kejadian-kejadian yang telah berlangsung dan berhubungan dengan kondisi pada masa sekarang (Amelia & Ritonga, 2024). Sumber data diperoleh dari sumber data primer yaitu jurnal, buku dan pengamatan langsung di SDN 102 Kaur serta sumber data sekunder dengan wawancara kepada Kepala Sekolah dan juga guru PAI. Adapun teknik pengumpulan data dengan participant observation dan wawancara sebab peneliti terlihat langsung dalam subjek penelitian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 102 Kaur, Kurikulum 2013 karakteristik utama dirancang untuk mengembangkan keseimbangan antar sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi disekolah dan masyarakat, menempatkan sekolah sebagai sebagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari disekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar serta memberikan waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Menegembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti (KI) kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar dalam mata pelajaran. Mengembangkan kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi kompetensi dasar. Sedangkan pada kurikulum merdeka dirancang karakteristik pembelajaran berbasis projek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil belajar Pancasila.

Melihat begitu pentingnya fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik di sekolah, maka penerapan kurikulum merdeka sebagai kurikulum terbaru dengan mengungkap konsep merdeka belajar sangatlah penting, dalam rangka

pencapaian tujuan dan hasil pembelajaran Pendidikan agama Islam yang maksimal. Akan tetapi pada kenyataannya sebagaimana sekolah masih menemui beberapa kendala yakni kurangnya pemahaman guru terkait konsep kurikulum merdeka. Kurangnya adaptasi guru dan peserta didik dalam pembelajaran kurikulum merdeka karena telah terbiasa dengan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Sistem penilaian yang digunakan dalam kurikulum merdeka, serta beberapa problematika lainnya yang ditemui dalam penerapan kurikulum merdeka dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan supaya bisa meningkatkan kembali kompetensi-kompetensi belajar pada lembaga pendidikan dikarenakan sifatnya berbasis kebutuhan siswa. Implementasi kurikulum merdeka ini menjadikan sumber pembelajaran yang mematang suatu kompetensi pedagogic, sosial, dan sifat gutu. Kurikulum ini diharapkan bisa menjadi harapan supaya bisa mengatasi krisis dalam kegiatan belajar. Dengan adanya perubahan diharapkan bisa menjadi harapan sekolah yang aman, inklusif serta menyenangkan. Sebagai upaya untuk memulihkan kegiatan belajar, kurikulum merdeka dikembangkan menggunakan suatu kerangka Asesmen non-kognitif yang digunakan untuk mengimput aspek psikologis siswa dan keadaan emosional siswa, serta bagaimana kesenangan siswa selama melakukan pembelajaran di rumah dan melihat keadaan keluarga siswa. Kurikulum merdeka juga memiliki asesmen kognitif guna untuk mengukur pemahaman siswa serta ketercapaian pembelajaransiswa.

Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memperbaiki pendidikan dengan menawarkan tiga program: pembelajaran berbasis proyek, pengembangan soft skill dan karakter yang sesuai dengan profil siswa Pancasila; pembelajaran materi penting; dan struktur kurikulum yang lebih fleksibel. Menurut Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, kurikulum merdeka hadir sebagai inovasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan ideal.

Konsep Kurikulum Merdeka pada dasarnya sejalan dengan Trilogi Ki Hadjar Dewantara yang berpendapat bahwa belajar mandiri mendorong siswa untuk berubah dan memecahkan masalah. Pada hakikatnya sebagai penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran yang menyenangkan, dibarengi dengan pengembangan pemikiran inovatif oleh para pendidik. Hal ini dapat menumbuhkan sikap positif siswa dalam menyikapi pembelajaran. Fokus *Freedom to Learn* adalah kebebasan berpikir kreatif dan mandiri. Guru PAI di SDN 102 Kaur diharapkan menjadi motor penggerak tindakan yang membawa hal-hal positif bagi siswa. Kurikulum merdeka belajar membebaskan guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan.

SDN 102 Kaur sudah memanfaatkan sepenuhnya platform merdeka mengajar yang disiapkan oleh kemendikbudristek. Segala kebutuhan sekolah untuk implementasi kurikulum merdeka, seperti capaian pembelajaran, modul ajar, asesmen dan lainnya sudah tersedia pada platform tersebut. Kurikulum merdeka memberikan kepala sekolah, guru dan siswa kesempatan untuk melakukan pada kurikulum pembelajaran dan masalah lainnya yang muncul dari aktivitas, kreativitas dan peluang yang tersedia. Dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa semua guru PAI di SDN 102 Kaur sudah mengikuti pelatihan kurikulum merdeka.

PAI pada Kurikulum Merdeka SDN 102 Kaur ini diarahkan untuk menyiapkan siswa agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman dasar tentang agama Islam dan bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum Merdeka ini memberikan kesempatan sebanyak 72 hingga 108 jam/ tahun untuk PAI. Perhitungannya, dalam satu pekan ada 2 jam pelajaran dikalikan 36 minggu. Kemudian, bisa ditambahkan 1 jam pelajaran untuk proyek agama Islam, sehingga jika ditotal ada 108 jam PAI selama setahun. Berdasarkan alokasi waktu tersebut, guru bisa mengarahkan pembelajaran PAI sebagai kegiatan untuk mengembangkan soft skills dan karakter siswa melalui asesmen awal dan asesmen akhir ke dalam beberapa fase.

Sejalan dengan penelitian (Amril et al., 2024), Konsep “Merdeka Belajar” merupakan usaha untuk mewujudkan kemerdekaan dalam berpikir. Adanya kebijakan ini memberikan harapan besar bagi lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan mutu pendidikan di lembaganya. Pendidikan Agama Islam sebagai rangkaian mata pelajaran Islam disampaikan baik secara formal di sekolah ataupun informal dan formal di rumah dan masyarakat dengan materi yang diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi harus merespons kebijakan “Merdeka Belajar” ini dengan melatih peserta didik dibawa pengawasan guru Pendidikan Agama Islam untuk senantiasa berpikir kritis (*critical thinking*) hingga diharapkan peserta didik bisa memiliki pemikiran yang lebih matang, lebih bijak, lebih cermat dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam itu sendiri.

KESIMPULAN

Peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam kurikulum 2013 karakteristik utama dirancang untuk mengembangkan keseimbangan antar sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi disekolah dan masyarakat, menempatkan sekolah sebagai sebagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang

dipelajari disekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar serta memberikan waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Konsep Kurikulum Merdeka pada dasarnya sejalan dengan Trilogi Ki Hadjar Dewantara yang berpendapat bahwa belajar mandiri mendorong siswa untuk berubah dan memecahkan masalah. Pada hakikatnya sebagai penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran yang menyenangkan, dibarengi dengan pengembangan pemikiran inovatif oleh para pendidik. Hal ini dapat menumbuhkan sikap positif siswa dalam menyikapi pembelajaran. Guru PAI di SDN 102 Kaur diharapkan menjadi motor penggerak tindakan yang membawa hal-hal positif bagi siswa. SDN 102 Kaur sudah memanfaatkan sepenuhnya platform merdeka mengajar yang disiapkan oleh kemendikbudristek. Segala kebutuhan sekolah untuk implementasi kurikulum merdeka, seperti capaian pembelajaran, modul ajar, asesmen dan lainnya sudah tersedia pada platform tersebut. Kurikulum merdeka memberikan kepala sekolah, guru dan siswa kesempatan untuk melakukan pada kurikulum pembelajaran dan masalah lainnya yang muncul dari aktivitas, kreativitas dan peluang yang tersedia.

REFERENSI

- Amelia, F., & Ritonga, A. A. (2024). Problematika Guru PAI Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di SMP Pahlawan Nasional Medan. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 241–252.
- Amril, M., Panggabean, W. T., Islam, A., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2024). Belajar Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3114–3122. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/12855>
- Anis Aprianti, & Siti Tiara Maulia. (2023). Kebijakan Pendidikan : Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Bagi Guru Dan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(1), 181–190. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i1.1507>
- Firmansyah, H. (2023). Proses Perubahan Kurikulum K-13 Menjadi Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1230–1240. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4910>
- Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Sumardjoko, B., & Ghufroon, A. (2023). Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 148–155. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4528>

- Insani, F. D. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43–64. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>
- Listianto, G. A., Romadhotin, P. A., Maulana, M. R., Wulandari, A., Trihantoyo, S., & Amalia, K. (2023). Analisis Perubahan Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4), 181–191.
- Marzuqi, B. M., & Ahid, N. (2023). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia: Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4(2), 99–116. <https://doi.org/10.30762/joiem.v4i2.1284>
- Rifa'i, A., Kurnia Asih, N. E., & Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8), 1006–1013. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i8.471>